

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang

Perekonomian suatu daerah sangat bergantung terhadap kontribusi sektor tertentu yang dianggap menjadi sektor unggulan dan menjadikan andalan sebagai penopang perekonomian daerah tersebut. Sektor unggulan memiliki potensi besar untuk dikembangkan, sehingga dapat mendorong sektor-sektor lainnya untuk berkembang (Tarigan, 2005). Untuk memastikan perekonomian suatu wilayah berkembang pesat, penting untuk mengidentifikasi dan mengembangkan sektor atau komoditas unggul yang ada di wilayah tersebut melalui kebijakan prioritas pengembangan. Salah satu faktor yang menentukan pertumbuhan dan perkembangan suatu wilayah adalah adanya aktivitas basis, yaitu kegiatan yang fokus pada ekspor barang atau jasa yang memiliki keunggulan komparatif (*comparative advantage*) ke luar wilayah. Aktivitas ini akan merangsang pertumbuhan ekonomi wilayah tersebut (Sjafrizal, 2008). Sektor unggulan umumnya diidentifikasi melalui proses perbandingan, baik dalam skala regional, nasional, maupun internasional. Pada tingkat global, suatu sektor dianggap unggul apabila mampu bersaing dengan sektor sejenis dari negara lain. Sementara itu, di tingkat nasional, suatu sektor dapat disebut sebagai sektor unggulan jika mampu menunjukkan daya saing yang lebih baik dibandingkan sektor serupa di wilayah lain, baik dalam pasar nasional maupun domestik. Sebuah wilayah dikatakan memiliki sektor unggulan ketika mampu mengungguli daerah lain dalam sektor tertentu, sehingga berpotensi menghasilkan pendapatan dari ekspor (Suyatno, 2000).

Perekonomian Kabupaten Pesisir Selatan terjadi fenomena pergeseran struktur ekonomi antar sektor menjadi isu yang menarik untuk dikaji. Data terbaru menunjukkan bahwa pada tahun 2023, Kabupaten Pesisir Selatan mencatat pertumbuhan ekonomi sebesar 5,77%, lebih rendah dibandingkan beberapa Kabupaten lain di Sumatera Barat. Prestasi ini mengindikasikan keunggulan komparatif yang dimiliki sektor pertanian di Kabupaten Pesisir Selatan. Terdapat fenomena kontradiktif di mana meskipun produksi pertanian tinggi, PDRB per kapita Kabupaten Pesisir Selatan justru termasuk yang terendah kedua di Sumatera Barat pada tahun 2023. Sektor pertanian di Kabupaten Pesisir Selatan telah berkontribusi signifikan terhadap perekonomian daerah dalam beberapa tahun terakhir. Menurut data BPS, sektor ini

menjadi penyumbang terbesar dalam struktur PDRB Kabupaten, mencapai lebih dari 30% dari total PDRB. Fenomena ini menunjukkan ketergantungan yang tinggi terhadap sektor pertanian, namun juga mengindikasikan belum optimalnya diversifikasi ekonomi daerah. Sementara itu, di tengah dominasi sektor pertanian, terjadi fenomena stagnasi produktivitas pertanian akibat minimnya inovasi teknologi dan keterbatasan infrastruktur pendukung. Hal ini tercermin dari laju pertumbuhan sektor pertanian yang relatif lebih rendah dibandingkan sektor lainnya, meskipun kontribusinya terhadap PDRB tetap dominan.

Tabel 1 : Kontribusi Sektor Pertanian terhadap PDRB

Tahun	Kontribusi	Nilai PDRB	Pertumbuhan (%)
	Sektor Pertanian (%)	Sektor Pertanian (miliar Rp)	
2019	31,85	3.842,56	3,21
2020	32,47	3.905,17	1,63
2021	32,05	4.021,83	2,99
2022	31,23	4.187,65	4,12
2023	30,48	4.325,97	3,30

Sumber: BPS Kabupaten Pesisir Selatan

Di sisi lain, sektor pariwisata yang direpresentasikan oleh kategori penyediaan akomodasi dan makan minum dalam struktur PDRB, mengalami dinamika yang dramatis dalam lima tahun terakhir. Fenomena yang terjadi di sektor pariwisata Kabupaten Pesisir Selatan menunjukkan pola yang berbeda dengan tren nasional. Meskipun secara nasional sektor pariwisata mengalami pemulihan signifikan pasca-pandemi dengan pertumbuhan mencapai 13,38% pada tahun 2023, sektor pariwisata di Pesisir Selatan belum menunjukkan pemulihan yang setara. Data menunjukkan bahwa kontribusi sektor penyediaan akomodasi dan makan minum terhadap PDRB Kabupaten Pesisir Selatan masih berada di bawah 3%, jauh lebih rendah dibandingkan potensi yang seharusnya dapat diraih mengingat kekayaan destinasi wisata yang dimiliki. sehingga kalah bersaing dengan destinasi wisata lain di Sumatera Barat yang lebih cepat beradaptasi dengan tren pariwisata pasca-pandemi.

Grafik 1 : Jumlah Kunjungan Wisatawan di Kabupaten Pesisir Selatan dan Kabupaten/kota di Provinsi Sumatera Barat (2019–2023)



Sumber: Dinas Pariwisata Kabupaten Pesisir Selatan

Berdasarkan gambar grafik kunjungan wisatawan Pada Pesisir Selatan, kunjungan domestik mencapai puncaknya pada 2022 dengan 2,35 juta orang, turun sedikit menjadi 2,10 juta pada 2023 setelah melambat drastis akibat pandemi pada 2020–2021. Kunjungan mancanegara di Pesisir Selatan hampir nihil pada 2020–2021, kemudian mulai pulih menjadi 4.142 orang pada 2022 dan melonjak drastis menjadi 56.640 pada 2023, mencerminkan efektivitas pelonggaran kebijakan perjalanan internasional. Sebagai perbandingan, Kabupaten Padang Pariaman dan Tanah Datar hanya mencatat kunjungan domestik dengan fluktuasi serupa terjadinya kontraksi tajam pada masa PSBB dan pemulihan bertahap sejak 2021 namun tanpa komponen wisman sehingga menyoroti keunikan potensi internasional Pesisir Selatan. Pemahaman pola ini penting sebagai landasan latar belakang skripsi Anda untuk mengeksplorasi faktor pendorong transformasi struktural sektor pariwisata di Kabupaten Pesisir Selatan pada rentang 2019–2023. Kabupaten Pesisir Selatan dengan Kawasan Wisata Mandeh yang termasuk dalam Rencana Induk Pengembangan Pariwisata Nasional (RIPPNAS) seharusnya dapat mengambil keuntungan dari pergeseran preferensi ini. Namun, terjadi fenomena gap antara potensi dan realisasi akibat keterbatasan infrastruktur pendukung dan belum optimalnya strategi pemasaran destinasi wisata. Hal ini menjadi tantangan sekaligus peluang untuk mengembangkan sektor pariwisata sebagai alternatif bagi diversifikasi ekonomi daerah. Fenomena kesenjangan digital juga menjadi faktor penting yang

mempengaruhi perkembangan sektor pariwisata di Kabupaten Pesisir Selatan. Pada era digitalisasi, kehadiran online menjadi penentu keberhasilan destinasi wisata dalam menarik kunjungan wisatawan. Data menunjukkan bahwa destinasi wisata di Kabupaten Pesisir Selatan memiliki visibilitas online yang rendah, yang tercermin dari minimnya konten digital berkualitas tentang objek wisata di Kabupaten ini. Situasi ini berbanding terbalik dengan pesatnya perkembangan digital *marketing* di destinasi wisata populer lainnya di Sumatera Barat seperti Kota Bukittinggi dan Kabupaten Agam. Menariknya, terjadi fenomena pergeseran struktural di mana sektor-sektor yang berhubungan dengan aktivitas tersier seperti jasa keuangan, informasi dan komunikasi, serta perdagangan menunjukkan pertumbuhan yang lebih tinggi dibandingkan sektor primer. Hal ini mengindikasikan bahwa ekonomi Kabupaten Pesisir Selatan sedang mengalami transformasi menuju struktur ekonomi yang lebih modern, meskipun prosesnya berjalan lambat. Namun, pergeseran ini belum diimbangi dengan peningkatan kualitas sumber daya manusia yang memadai, yang tercermin dari masih tingginya persentase tenaga kerja rendah terutama di sektor pariwisata.

Tabel 2 : Kontribusi Sektor Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum terhadap PDRB Kabupaten Pesisir Selatan, 2019-2023

Tahun	Kontribusi Sektor Akomodasi dan Makan Minum (%)	Nilai PDRB Sektor Akomodasi dan Makan Minum (miliar Rp)	Pertumbuhan (%)
2019	2,83	341,25	6,54
2020	1,80	216,93	-36,43
2021	2,10	263,45	21,44
2022	2,30	308,34	17,04
2023	2,50	354,82	15,07

Sumber: BPS Kabupaten Pesisir Selatan

Data empiris periode 2019-2023 menunjukkan dinamika yang menarik dalam kontribusi sektor pariwisata terhadap perekonomian Kabupaten Pesisir Selatan. Sektor jasa akomodasi makan dan minum yang merepresentasikan aktivitas pariwisata mengalami

kontraksi signifikan pada tahun 2020-2021 akibat pandemi COVID-19, dengan penurunan kontribusi terhadap PDRB hingga 1,8%, jauh di bawah rata-rata provinsi sebesar 2,7%. Pada fase awal pemulihan (2021-2022), sektor ini menunjukkan pertumbuhan lambat sebesar 3,2%, namun masih tertinggal dibandingkan rata-rata nasional yang mencapai 7,8%. Fenomena menarik terjadi pada periode 2022-2023, di mana kontribusi sektor jasa akomodasi makan dan minum terhadap PDRB Kabupaten Pesisir Selatan mengalami peningkatan moderat menjadi 2,3%, didorong oleh kebijakan stimulus pariwisata dan pelonggaran pembatasan mobilitas. Data terbaru tahun 2023-2024 mencatat akselerasi pertumbuhan sektor ini hingga 5,6%, namun kontribusinya terhadap PDRB masih berada di kisaran 2,5%, jauh di bawah potensi yang seharusnya.

Tabel 3 : Tingkat Hunian Hotel di Kabupaten Pesisir Selatan

Kategori	2019-2023 (%)				
	2019	2020	2021	2022	2023
Hotel Berbintang	65,7	24,3	38,6	55,2	68,3
Hotel Non-bintang	58,3	21,5	33,7	48,9	62,1
Homestay/Villa	52,6	18,2	28,4	42,8	55,7
Rata-rata	58,9	21,3	33,6	49,0	62,0

Sumber: Dinas Pariwisata Kabupaten Pesisir Selatan

Data tingkat hunian hotel dan penginapan selama 2019 hingga 2023 juga menunjukkan tren pemulihan yang tidak merata, di mana akomodasi di kawasan pesisir mencapai tingkat hunian sebelum pandemi (65-70%) pada akhir 2023, sementara akomodasi di kawasan pegunungan masih berkutat pada kisaran 40-45%. Fenomena ini semakin menegaskan adanya dinamika pergeseran dalam ekosistem pariwisata Kabupaten Pesisir Selatan yang memerlukan analisis komprehensif, tidak hanya dari perspektif kontribusi terhadap PDRB, tetapi juga dalam konteks perubahan struktural dan distribusi spasial aktivitas ekonomi terkait pariwisata."

Tabel 4: Pergeseran Alokasi Anggaran Pembangunan Kabupaten Pesisir Selatan, 2019-2023 (%)

Sektor	2019	2020	2021	2022	2023
Pertanian dan Perikanan	23,5	24,1	23,8	22,4	21,7
Pariwisata	1,8	1,2	1,5	2,3	2,8
Infrastruktur	28,7	29,2	30,6	31,2	32,5
Pendidikan	15,3	15,1	14,8	14,3	13,9
Kesehatan	12,4	13,5	13,2	12,7	12,1
Lainnya	18,3	16,9	16,1	17,1	17,0

Sumber: APBD Kabupaten Pesisir Selatan

Dari perspektif kebijakan, terjadi fenomena menarik dalam alokasi anggaran pembangunan untuk sektor pariwisata di Kabupaten Pesisir Selatan selama periode 2019-2023. Data APBD menunjukkan adanya kenaikan signifikan alokasi anggaran untuk pengembangan pariwisata dari 1,2% total belanja daerah pada 2020 menjadi 2,8% pada 2024. Namun, peningkatan alokasi anggaran ini belum berkorelasi kuat dengan pertumbuhan kontribusi sektor jasa akomodasi makan dan minum terhadap PDRB ($r=0,35$), menunjukkan adanya inefisiensi dalam intervensi kebijakan. Menariknya, program-program pembangunan infrastruktur pendukung pariwisata cenderung terkonsentrasi di Kawasan Mandeh, sementara destinasi wisata potensial lainnya seperti pantai-pantai di Kecamatan Sutera dan Air Haji kurang mendapat perhatian. Akibatnya, terjadi ketimpangan dalam pengembangan destinasi wisata yang pada akhirnya mempengaruhi distribusi manfaat ekonomi dari aktivitas pariwisata. Evaluasi terhadap dokumen perencanaan daerah juga mengungkapkan minimnya integrasi antara program pengembangan pariwisata dengan program revitalisasi sektor pertanian, padahal keduanya memiliki potensi sinergi yang besar. Fenomena-fenomena ini memperkuat urgensi untuk menganalisis secara komprehensif dinamika pergeseran struktural sektor pertanian dan pariwisata.

Tabel 5 : Data Komparatif Pariwisata Sumatera Barat 2023

Kabupaten/Kota	Kunjungan Wisatawan	Jumlah DTW	Rasio Efisiensi (Kunjungan/DTW)
Solok	1.669.000	42	39.738
Pesisir Selatan	1.316.340	34	38.716
Padang Pariaman	987.500	28	35.268
Kep. Mentawai	14.000	12	1.167

Sumber: Dinas Pariwisata Sumatera Barat

Tabel Data Komparatif Pariwisata Sumatera Barat 2023 menggambarkan posisi strategis Kabupaten Pesisir Selatan dalam peta pariwisata regional yang menjadi salah satu justifikasi kuat pemilihan sektor ini sebagai objek penelitian transformasi struktural ekonomi daerah. Kabupaten Pesisir Selatan menempati posisi kedua dalam jumlah kunjungan wisatawan di Sumatera Barat dengan 1.316.340 kunjungan pada tahun 2023, hanya berada di bawah Kabupaten Solok yang mencatat 1.669.000 kunjungan. Keunggulan komparatif Pesisir Selatan terlihat dari rasio efisiensi kunjungan per Daya Tarik Wisata (DTW) yang mencapai 38.716 kunjungan per DTW, menunjukkan efektivitas tinggi dalam pemanfaatan potensi wisata yang dimiliki dibandingkan dengan kabupaten lain di Sumatera Barat. Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun jumlah DTW di Pesisir Selatan (34 objek) lebih sedikit dibandingkan Kabupaten Solok (42 objek), namun tingkat kunjungan per objek wisata menunjukkan daya tarik dan pengelolaan yang lebih optimal. Fenomena ini menjadi menarik dalam konteks transformasi struktural ekonomi daerah, karena menggambarkan potensi sektor pariwisata sebagai alternatif diversifikasi ekonomi di luar sektor pertanian yang selama ini mendominasi. Perbandingan dengan Kabupaten Padang Pariaman yang memiliki rasio efisiensi 35.268 kunjungan per DTW dan Kepulauan Mentawai dengan hanya 1.167 kunjungan per DTW semakin memperkuat posisi strategis Pesisir Selatan dalam pengembangan pariwisata regional. Data komparatif ini juga menunjukkan bahwa Pesisir Selatan telah mengalami transformasi dari daerah tertinggal menjadi destinasi pariwisata unggulan, terutama melalui pengembangan wisata bahari di kawasan Mandeh yang ditetapkan

sebagai destinasi utama sektor pariwisata bahari provinsi. Pertumbuhan kunjungan wisatawan yang konsisten mencerminkan adanya dinamika pergeseran struktural yang menarik untuk dikaji lebih mendalam dalam konteks kontribusinya terhadap perekonomian daerah. Fenomena transformasi struktural sektor pariwisata di Kabupaten Pesisir Selatan menjadi relevan untuk diteliti mengingat kompleksitas dampak yang ditimbulkannya terhadap struktur ekonomi regional. Keragaman 34 DTW yang dimiliki kabupaten ini, mulai dari wisata bahari, wisata alam, hingga wisata budaya, menciptakan basis empiris yang kuat untuk menganalisis bagaimana sektor pariwisata berkontribusi dalam mengubah struktur ekonomi daerah. Analisis ini menjadi semakin penting dalam konteks kebijakan pembangunan daerah yang berkelanjutan dan inklusif, di mana sektor pariwisata tidak hanya dipandang sebagai sumber pendapatan tetapi juga sebagai katalis transformasi ekonomi yang lebih luas

Table 6 : Perbandingan Kontribusi Sektor Pertanian dan Pariwisata terhadap PAD Kabupaten Pesisir Selatan, 2019-2023

Tahun	Kontribusi Sektor Pertanian (%)	Kontribusi Sektor Pariwisata (%)	Total PAD (miliar Rp)
2019	18,45	8,76	120,35
2020	20,32	3,54	108,72
2021	19,87	5,62	115,46
2022	18,93	7,38	127,83
2023	18,21	8,12	142,56

Sumber: Badan Keuangan Daerah Kabupaten Pesisir Selatan

Dalam konteks regional, posisi Kabupaten Pesisir Selatan dalam pembangunan ekonomi Provinsi Sumatera Barat juga menghadapi tantangan tersendiri. Data tahun 2023 mengungkapkan bahwa meskipun memiliki potensi sumber daya alam yang melimpah, PDRB per kapita Kabupaten ini masih berada di peringkat bawah. Fenomena ini menunjukkan bahwa kekayaan sumber daya alam belum berhasil ditransformasikan menjadi kesejahteraan ekonomi bagi masyarakat. Kondisi ini semakin memperkuat urgensi untuk melakukan analisis

komprehensif terhadap struktur dan dinamika perekonomian daerah, khususnya terkait pergeseran peran sektor pertanian dan pariwisata. Mengingat kompleksitas fenomena-fenomena tersebut, analisis yang menyeluruh terhadap dinamika pergeseran sektor pertanian dan pariwisata di Kabupaten Pesisir Selatan menjadi sangat penting. Pendekatan analisis *shift-share* dan Tipologi Klassen merupakan metode yang tepat untuk mengkaji isu ini. Analisis *shift-share* memungkinkan identifikasi komponen-komponen pertumbuhan ekonomi, yaitu pertumbuhan nasional, bauran industri, dan keunggulan kompetitif. Sementara itu, Tipologi Klassen memberikan kerangka untuk mengklasifikasikan sektor ekonomi berdasarkan laju pertumbuhan dan kontribusinya terhadap PDRB. Kombinasi kedua pendekatan ini akan memberikan pemahaman komprehensif tentang pola pergeseran kedua sektor, faktor-faktor yang mempengaruhinya, serta strategi optimal untuk mengembangkan sinergi antara keduanya.

Penelitian ini juga menjadi sangat urgen dalam konteks pemulihan ekonomi pasca-pandemi dan upaya diversifikasi ekonomi daerah. Dengan memahami dinamika pergeseran antar sektor, pengambil kebijakan dapat merumuskan strategi pembangunan yang lebih efektif dan tepat sasaran. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi daerah lain dengan karakteristik ekonomi serupa dalam mengelola transformasi struktural perekonomian mereka. Penelitian terkait dinamika pergeseran sektor pertanian dan pariwisata di Kabupaten Pesisir Selatan memiliki urgensi tinggi karena beberapa alasan akurat. Pertama, Kabupaten Pesisir Selatan memiliki PDRB per kapita terendah kedua di Sumatera Barat meskipun memiliki potensi pertanian dan pariwisata yang besar, menunjukkan adanya permasalahan struktural dalam perekonomian daerah yang perlu dianalisis secara mendalam. Kedua, terdapat fenomena ketimpangan pertumbuhan antar sektor di mana sektor pertanian yang mendominasi struktur ekonomi justru memiliki laju pertumbuhan yang relatif rendah, sementara sektor pariwisata belum mampu menjadi motor penggerak ekonomi alternatif meskipun memiliki potensi besar. Ketiga, terjadi pergeseran pola konsumsi dan preferensi wisatawan pasca-pandemi yang belum diantisipasi dengan baik oleh kebijakan daerah. Keempat, terjadi kesenjangan pembangunan antar-kecamatan yang berpotensi menimbulkan ketimpangan ekonomi dan sosial yang lebih luas.

Penggunaan metode *shift-share* dan tipologi Klassen dalam penelitian ini memiliki signifikansi metodologis yang kuat untuk menganalisis dinamika pergeseran sektor pertanian

dan pariwisata di Kabupaten Pesisir Selatan. Analisis *shift-share* merupakan alat analisis yang powerful untuk memahami perubahan struktur ekonomi regional melalui dekomposisi pertumbuhan ekonomi ke dalam tiga komponen utama: komponen pertumbuhan nasional (*national growth effect*), komponen bauran industri (*industry mix effect*), dan komponen keunggulan kompetitif daerah (*competitive advantage effect*). Metode ini memungkinkan peneliti untuk mengisolasi dan mengklasifikasi kontribusi masing-masing komponen terhadap pertumbuhan ekonomi daerah, sehingga dapat diidentifikasi apakah pertumbuhan sektor pertanian dan pariwisata di Kabupaten Pesisir Selatan didorong oleh tren nasional, struktur ekonomi yang menguntungkan, atau keunggulan kompetitif spesifik daerah. Sementara itu, Tipologi Klassen mengklasifikasikan sektor ekonomi ke dalam empat kuadran (sektor unggulan, sektor potensial, sektor berkembang, dan sektor terbelakang) berdasarkan dua indikator kunci: laju pertumbuhan dan kontribusi sektor terhadap PDRB. Kombinasi kedua metode ini memungkinkan analisis yang lebih komprehensif dan mendalam, di mana *shift-share* mengungkap sumber dan komponen pertumbuhan, sedangkan Tipologi Klassen memetakan posisi relatif sektor dalam struktur perekonomian daerah. Dengan demikian, pendekatan ini tidak hanya mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi pergeseran antar sektor, tetapi juga memberikan kerangka strategis untuk merumuskan kebijakan pengembangan ekonomi yang lebih tepat sasaran berdasarkan klasifikasi dan karakteristik masing-masing sektor..

Berdasarkan latar belakang yang telah disusun maka dapat dirumuskan rumusan masalah studi penelitian ini sebagai berikut :

1.2.Rumusan Masalah

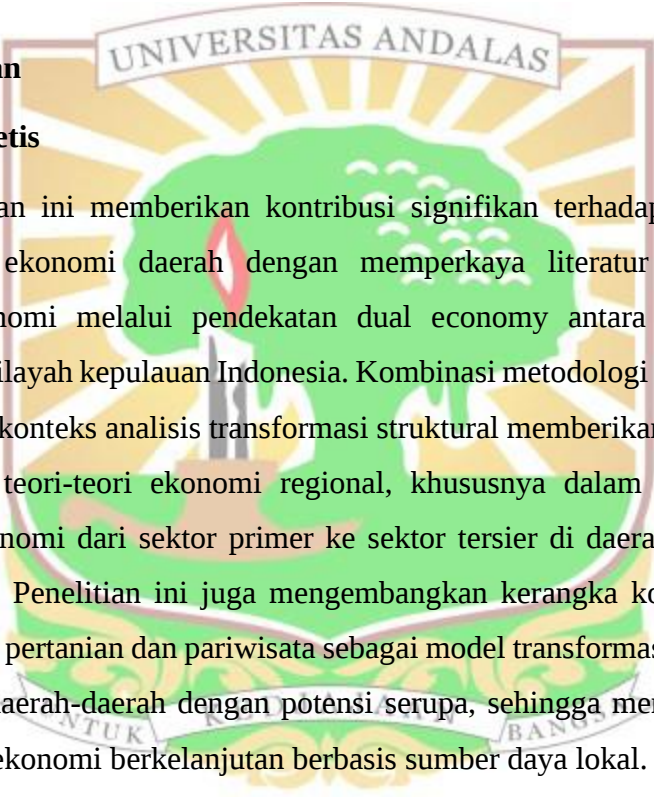
1. Bagaimana pola transformasi struktural sektor pertanian dan pariwisata dalam perekonomian Kabupaten Pesisir Selatan periode 2019-2023 berdasarkan analisis *shift-share* dan tipologi Klassen?
2. Bagaimana dampak transformasi struktural sektor pertanian dan pariwisata terhadap daya saing dan struktur ekonomi Kabupaten Pesisir Selatan dalam pembangunan ekonomi daerah yang berkelanjutan?

1.3. Tujuan Penelitian

1. Menganalisis pola transformasi struktural sektor pertanian dan pariwisata di Kabupaten Pesisir Selatan periode 2019-2023 melalui dekomposisi komponen pertumbuhan ekonomi menggunakan analisis shift-share.
2. Mengklasifikasikan posisi strategis sektor pertanian dan pariwisata berdasarkan tipologi Klassen untuk menentukan kategori sektor unggulan, potensial, berkembang, atau terbelakang, serta mengevaluasi dampak transformasi struktural tersebut terhadap daya saing dan struktur ekonomi Kabupaten Pesisir Selatan

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoretis



Penelitian ini memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan teori pembangunan ekonomi daerah dengan memperkaya literatur tentang transformasi struktural ekonomi melalui pendekatan dual economy antara sektor pertanian dan pariwisata di wilayah kepulauan Indonesia. Kombinasi metodologi shift-share dan tipologi Klassen dalam konteks analisis transformasi struktural memberikan validasi empiris yang kuat terhadap teori-teori ekonomi regional, khususnya dalam mengidentifikasi pola pergeseran ekonomi dari sektor primer ke sektor tersier di daerah dengan karakteristik geografis unik. Penelitian ini juga mengembangkan kerangka konseptual baru tentang integrasi sektor pertanian dan pariwisata sebagai model transformasi struktural yang dapat diterapkan di daerah-daerah dengan potensi serupa, sehingga memperkuat basis teoritis pembangunan ekonomi berkelanjutan berbasis sumber daya lokal.

1.4.2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini menyediakan blueprint strategis bagi Pemerintah Kabupaten Pesisir Selatan dalam merumuskan kebijakan pembangunan ekonomi yang berbasis bukti empiris, khususnya dalam mengoptimalkan alokasi anggaran untuk sektor pertanian dan pariwisata yang terbukti memiliki potensi sinergi tinggi. Hasil analisis shift-share dan tipologi Klassen memberikan panduan konkret untuk pengembangan program-program pembangunan yang dapat meningkatkan daya saing sektor pertanian yang saat ini mengalami tekanan kompetitif, sekaligus mengakselerasi pertumbuhan sektor pariwisata

yang masih berada dalam kategori tertinggal. Bagi pelaku usaha dan investor, penelitian ini menyediakan informasi strategis tentang peluang investasi di kedua sektor unggulan daerah, termasuk identifikasi potensi pengembangan agrowisata dan wisata kuliner yang dapat menciptakan multiplier effect ekonomi yang signifikan. Penelitian ini juga memberikan model replikabel untuk daerah-daerah lain di Indonesia yang memiliki karakteristik ekonomi serupa dalam mengelola transformasi struktural menuju ekonomi yang lebih diversifikasi dan berkelanjutan.

